RAUDHAH DALAM SEJARAH
Oleh: Azhari

Kalau kita telaah beberapa buku tentang Umrah dan Haji, buku pintar haji serta buku-buku tentang sejarah kota Madinah, maka diperoleh gambaran kondisi Masjid Nabawi khususnya dan kota Madinah umumnya.

Masjid Nabawi sendiri adalah masjid kedua dibangun Nabi, masjid pertama dibangun Nabi saw adalah Masjid Qubah yang terletak antara Makkah dan Madinah. Masjid Qubah dibangun ketika Nabi saw menunggu Ali bin Abi Thalib yang hijrah belakangan.

Lokasi Masjid Nabawi yang asli ditandai dengan tiang-tiang yang berbeda dengan tiang-tiang sebagian besar Masjid Nabawi saat ini, tiang-tiang ini terkesan antik dan berbeda dengan umumnya tiang-tiang masjid Nabawi yang ber-arsitektur modern.

Lokasi Masjid Nabawi awal dengan tiangnya yang khas (sumber: mahkotadewa.com)

Tiang-tiang masjid Nabawi setelah perluasan (sumber Mahkota Dewa.com)

Masjid Nabawi dan halamannya saat ini lebih kurang 8,2 HA dan mampu menampung 800.000 jamaah, total luas masjid saat ini diyakini merupakan luas kota Madinah dimasa Nabi saw.

Luas keseluruhan Masjid Nabawi yang diyakini sama dengan luas kota Madinah dimasa Nabi saw (sumber: milis raudha)

Shalat di Masjid Nabawi memperoleh pahala 1.000 kali dibandingkan masjid lain, kecuali Masjidil Haram dengan pahala 100.000 kali. Sehingga jamaah haji umumnya melakukan program Arba'in yakni shalat 40 kali di Masjid Nabawi (shalat 5 waktu selama 8 hari), jika kita ambil hikmahnya maka Arba'in sebetulnya mendidik jamaah haji untuk selalu melakukan shalat 5 waktu dimasjid secara berjamaah. Jika kita bekerja disiang hari, maka harus disempatkan untuk shalat Subuh dan Isya di masjid.

Barangsiapa melaksanakan shalat Isya' dengan berjamaah, maka laksana ia beribadah setengah malam, dan barangsiapa melaksanakan shalat Isya' dan Fajar dengan berjamaah, maka laksana ia beribadah semalam suntuk (HR Muslim).

Seberat-berat shalat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya' dan Fajar. Seandainya mereka mengetahui pahala keduanya maka mereka akan mendatanginya walaupun harus merangkak (HR Mutafaq 'alaih)

Kamar Nabi saw dengan istrinya Siti Aisyah terletak disamping Masjid, sehingga ketika Nabi saw I'tikaf (bermalam dimasjid) beliau cukup menjulurkan kepalanya dipintu kamar untuk disisirkan rambutnya oleh Siti Aisyah. Lokasi antara kamar dan mimbar inilah yang dikenal dengan Raudhah atau Raudhatul Jannah (Taman Syurga) dengan luas (22 x 15) m^2, dimana berdo'a disini akan dikabulkan oleh Allah swt.

Ketika Nabi saw meninggal, beliau dikuburkan didalam kamarnya dan Siti Aisyah tetap tinggal dikamar yang sama, kemudian ketika Abu Bakar ra mendekati ajal beliau minta izin kepada Siti Aisyah agar dapat dikuburkan disamping sahabat yang paling dicintainya dan Aisyah mengizinkannya. Seperti diketahui Abu Bakar adalah ayah dari Siti Aisyah. Kemudian ketika Umar bin Khaththab mendekati ajal beliau juga minta izin Siti Aisyah untuk dikuburkan disamping sahabatnya, padahal Siti Aisyah sudah berencana untuk dikuburkan disamping suami dan ayah yang sangat dicintainya tetapi karena rasa hormatnya kepada Umar bin Khaththab maka Siti Aisyah juga mengizinkannya. Setelah Umar bin Khaththab dikubur disamping Nabi saw, maka Aisyah tidak pernah membuka aurat dikamarnya karena telah ada orang asing bukan mahramnya yang telah dikubur dikamarnya. Begitulah mulianya Siti Aisyah, meskipun laki-laki yang bukan mahramnya telah meninggal tetap saja Siti Aisyah tidak mau menampakkan auratnya didepan kuburan Umar bin Khaththab.

Posisi kuburan ketiga orang yang sangat dimuliakan oleh umat Islam itu seperti posisi shalat antara Imam dan Ma'mum, artinya Abu Bakar menjadi ma'mum-nya Nabi saw, kemudian Umar bin Khaththab menjadi ma'mum-nya Abu Bakar.

Kuburan pada awalnya berlokasi diluar masjid, tetapi ketika ada usaha pencurian terhadap kuburan Nabi saw maka dimasukkan kedalam masjid. Seorang munafik bertempat tinggal disekitar Masjid Nabawi, setiap hari dia menziarahi makam Baqi' (makam para syuhada Uhud) yang tidak jauh dari Masjid Nabawi. Suatu malam Wali (Gubernur) Madinah bermimpi bahwa seseorang berniat jahat untuk membongkar kuburan Nabi saw, kemudian diselidiki siapakah pelakunya. Akhirnya ditemukan rumah orang munafik dengan terowongan yang telah digali dan mengarah kekuburan Nabi saw, ternyata sang munafik melakukan ziarah kekuburan Baqi' bukan untuk menghormati syuhada Uhud tetapi untuk membuang tanah galian dari terowongan. Sang munafik akhirnya dihukum mati atas kejahatannya.

Untuk mengamankan dari pencurian, maka kuburan Nabi saw, Abu Bakar dan Umar bin Khaththab dicor sekelilingnya dengan timah dan kuburan dimasukkan kedalam

masjid. Jika kita mengunjungi Masjid Nabawi saat ini, dibelakang mimbar ada jalan untuk memberi kesempatan penziarah mengunjungi kuburan Nabi saw dan tidak dibolehkan shalat diarea ini karena didepan Imam. Posisi kuburan ditandai dengan kubah hijau diatasnya.

Masjid Nabawi dengan kubah hijau diatasnya, dimana persis dibawah kubah adalah kuburan Nabi saw (sumber: photo pribadi haji 2005)

Seperti telah digambarkan sebelumnya bahwa Raudhah atau Raudhatul Jannah adalah lokasi antara kamar Nabi saw dengan mimbar, lokasi ini area yang mustajab untuk berdo'a kepada Allah swt, disamping lokasi lain seperti didepan Multazam (pintu Ka'bah), saat wuquf di Arafah, dll. Area Raudhah ditandai dengan permadani kombinasi putih dan abu-abu, ini sangat kontras dengan permadani umumnya di Masjid Nabawi yang berwarna merah.

Area Raudhah seluas (22 x 15) m^2 sangat terbatas menampung jamaah, untuk itu aparat (asykar syari'ah) mengatur sirkulasi jamaah di Raudhah, bagi yang sudah shalat sunnah dan berdo'a disuruh keluar dan secara berkala pintu masuk Raudhah dibuka bagi jamaah yang antri diluar. Waktu yang paling memungkinkan untuk masuk Raudhah adalah saat dibuka jam 2.30 atau pada saat jatah wanita berakhir jam 10.00 (jamah wanita diberi kesempatan di Raudhah jam 8.00-10.00). Biasanya jama'ah sudah antri dan ketika pintu dibuka para jama'ah lari sprint 50 m untuk mendapatkan tempat yang strategis (tidak terganggu dan berdesakan).

Dibutuhkan kesabaran yang tinggi di Raudhah, karena sudah biasa ketika shalat jamaah lain berdiri didepan kita sehingga tidak bisa ruku' dan sujud. Duduk berdempetan, tetapi masih ada saja jamaah lain memaksakan diri untuk minta duduk. Kepala/bahu dilangkahi atau tertendang, tangan terinjak dan perlu hati-hati disaat sujud karena sangat berbahaya ketika lehernya terinjak jamaah lain. Cara paling aman adalah bersama teman, shalat bergantian dan saling menjaga (dengan menjulurkan tangan) ketika sedang shalat. Kadang-kadang kita saksikan antar

jamaah saling melotot dan emosi, disinilah kesabaran kita diuji, tidak selayaknya berantem disaat beribadah ditempat yang sangat mulia ini.

Tempat mulia seperti Raudhah ini salah satu saja dari sekian banyak tempat mulia ditanah suci semisal Masjidil Haram dengan Ka'bah, multazam, hijir isma'il, saat wuquf di Arafah, dll, sayang sekali ketika kesempatan, keuangan dan kesehatan ada tetapi tidak dimanfaatkan. Lakukanlah ibadah haji sesegera mungkin, jangan tunda jika sudah tua karena tidak ada yang menjamin kita hidup hingga tua, jangan tunda jika mental sudah siap karena tidak ada yang menjamin kita selalu sehat. Ibadah haji merupakan kesempatan seluas-luasnya untuk bertaubat kepada Allah swt atas dosa-dosa yang kita perbuat, sehingga sepulang haji (jika mabrur) maka ia bagaikan seorang bayi yang baru lahir.

Wallahua'lam